Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Analisis Sikap Kolaboratif Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas

Rima Ristiarni[1], Harmanto[2], Raden Roro Nanik Setyowati[3]
[1,2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]24041965002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan siswa SMA bersikap kolaboratif saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengidentifikasi sikap yang muncul dalam sikap kolaboratif, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat gambaran sikap. Sikap kolaboratif siswa SMA. dimana kategorisasi sikap kolaboratif tersebut mengacu pada skala sikap kolaboratif yang terbagi dalam sikap kerja sama tim, komunikasi, tanggung jawab, kepercayaan, kemampuan beradaptasi, saling menghargai, dan pemecahan masalah bersama. Data dipenelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap 15 siswa SMA Sidoarjo, observasi oleh guru dan pengisian kuesioner oleh 30 siswa. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini memberi 3 simpulan yaitu (1) Sikap Kolaboratif paling banyak siswa bersikap kolaboratif adalah kerja sama tim, komunikatif, dan tanggungjawab, serta kemampuan beradaptasi. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam mengelola sikap kolaboratif dan faktor sosial seperti kurang pandai bergaul serta kurang komunikatif akibat sifat yang suka menyendiri dan individu juga menjadi alasan siswa bersikap kurang komunikatif; (2) Guru masih menggunakan metode ceramah dan bahan ajar konvensional saat pembelajaran 3) Diharapkan dengan adanya multimedia pembelajaran interaktif dapat meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila, faktor akademik juga memainkan peran penting, terutama terkait dengan kesulitan memahami pelajaran dan tekanan akademik seperti tugas-tugas di rumah dan persaingan dengan teman sejawat;
Kata kunci: Sikap Kolaboratif; multimedia pembelajaran interaktif

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang krusial dalam pembentukan karakter dan moral bangsa, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda. Dalam era globalisasi dan kompleksitas tantangan karakter dan moral menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang esensial. Kolaborasi, sebagai kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dan efisien, memungkinkan peserta didik untuk saling belajar, bertukar ide, dan mencapai tujuan bersama. Menurut Bialik & Triling (2015) terdapat empat keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa abad 21 yaitu, keterampilan *communication, critical thinking, collaboration,* dan *creative*. Keterampilan kolaborasi merupakan hal penting bagi tiap individu untuk dikembangkan (H. Hermawan, 2017). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu et al (2018) pada anak usia remaja dan pekerja memilliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi pada setiap individu di Indonesia dapat dilakukan dengan melatihnya dalam bangku sekolah. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat (Huda, 2013). Menurut Dageng (dalam Majid, 2011), upaya untuk membelajarkan siswa diperlukan model yang tepat dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berpikir kritis, kreatif, logis, serta bersikap ilmiah (et al., 2023).

Model yang diajukan dalam penelitian ini ialah pembelajaran interaktif dalam bentuk proyek, dengan model interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Ini termasuk kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi efektif. Model ini memungkinkan siswa mengkaitkan materi pelajaran dengan objek nyata yang mana konteksnya merupakan kehidupan sehari-hari berdasarkan masalah untuk menemukan makna. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek, berarti ia menguasai suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematik menjadi miliknya. Pembelajaran berbasis interaktif seperti project juga dapat merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur, 2012, dalam Rusman, 2012).". Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dirancang untuk siswa agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut para generasi muda memiliki berbagai macam keterampilan yang tertuang dalam pembelajaran abad 21. Teknologi yang serba canggih membuat informasi dari berbagai sumber mampu diakses dengan mudah dan cepat oleh siapapun dan dari manapun.

Kegiatan kolaborasi pun dapat dilakukan dengan mudah, kapan saja dan dimana saja dengan adanya pembelajaran abad 21 ini (Aripin et al., 2020). Pembelajaran abad 21 membawa perubahan yang begitu besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi (Rahayu et al., 2022). Paradigma pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa menjadi tugas besar bagi seorang pendidik. Siswa diberi kebebasan dalam mencari sumber belajar dan dituntut agar bisa belajar mandiri, aktif dan kolaboratif. Peserta didik dituntut untuk menguasai kompetensi yang ada pada abad 21 diantaranya adalah keterampilan kolaborasi (Sholikha & Fitrayati, 2021; Rahmawati & Atmojo, 2021) Keterampilan kolaborasi adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bekerja sama dan bertoleransi secara efektif dengan anggota tim, serta melatih kelancaran pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Keterampilan kolaborasi bagi peserta didik merupakan suatu rancangan untuk mengembangkan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk dapat bersaing, adanya kolaborasi yang efektif akan menciptakan daya saing bagi siswa. Keterampilan kolaborasi akan berjalan dengan baik jika beberapa siswa ikut aktif dalam kerja kelompok (Redhana, 2019).

Pembelajaran kolaboratif dapat membawa banyak nilai tambah bagi peserta didik dan guru. Menurut Marisda & Handayani (2020), pembelajaran kolaborasi adalah suatu keterampilan pembelajaran dimana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerja sama dalam kelompok kecil para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain ke arah satu tujuan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Sidoarjo terlihat bahwa pembelajaran di sekolah sering didominasi oleh guru daripada siswa sehingga hanya terjadi pola komunikasi yang berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Guru yang lebih aktif berkomunikasi melalui metode ceramah mengakibatkan siswa cenderung diam dan fokus terhadap penjelasan guru. Selain itu, hanya terdapat satu atau dua siswa yang bertanya atau merespon guru. Ada kecenderungan bahwa siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat karena merasa malu dan takut jika pendapatnya salah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kurang efektif karena siswa pasif dan komunikasi dalam pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Fenomena lain yang ditemukan peneliti adalah ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa masih mengalami kendala belum mampu berkolaborasi dengan baik pada saat belajar kelompok hanya satu siswa saja menjelaskan sedangkan siswa lain tidak bekerja.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kolaborasi antar anggota kelompok masih rendah ditandai dengan siswa yang tidak mau terbebani oleh tanggung jawab dari siswa yang lain, selain itu masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan kurang berkontribusi pada saat kegiatan presentasi dan diskusi di kelas, setiap kegiatan diskusi siswa harus dimotivasi oleh guru.

Hal ini mengindikasikan kurangnya keterampilan kolaborasi siswa di SMA Negeri 2 Sidoarjo. Rendahnya keterampilan kolaborasi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah belum optimalnya penerimaan kritik siswa dari siswa lain tetapi, keaktifan siswa dalam kelompok masih kurang, dan siswa masih kesulitan dalam menemukan solusi terkait permasalahan yang dipaparkan oleh guru di dalam kelompok. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Sikap Kolaboratif Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA".

Keterampilan Kolaborasi adalah proses belajar untuk merencanakan dan bekerja bersama-sama, untuk menimbang perbedaan pandangan/perspektif, dan untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan cara sumbang saran, mendengarkan, dan mendukung orang lain (Grenstein, 2012). Kolaborasi adalah gaya interaksi di mana dua atau lebih profesional bekerja bersama dalam mencapai tujuan (Murawski, 2009). Kolaborasi merupakan filsafat tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain (bagaimana belajar dan bekerja), yaitu adalah cara untuk berhadapan dengan orang lain dengan menghargai perbedaan, berbagi kekuasaan, dan mengumpulkan pengetahuan dari orang lain. Oleh karena itu, kolaborasi memiliki makna lebih dari kerja sama (Margetts, 2007). Menurut Barron dan Darling-Hammond (dalam Zubaidah, 2019) pembelajaran kolaboratif dapat mengarah pada pengembangan metakognisi perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Adapun indikator kolaborasi siswa antara lain: interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang positif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam kelompok (Meilinawati, 2018). Adapun pada penelitian ini, peneliti untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa sekolahmenengah.pengetahuan dari orang lain. Oleh karena itu, kolaborasi memiliki makna lebih dari kerja sama (Margetts, 2007). Menurut Barron dan Darling-Hammond (dalam Zubaidah, 2019) pembelajaran kolaboratif dapat mengarah pada pengembangan metakognisi, perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Adapun indikator kolaborasi siswa antara lain: interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang positif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan bekerja dalam kelompok (Meilinawati, 2018). Adapun pada penelitian ini, untuk mengetahui keterampilan sikap kolaborasi siswa Sekolah Menengah Atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan studi analisis komprehensif terkait sikap kolaboratif siswa SMA. Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat sikap kolaboratif siswa, dengan mengumpulkan data melalui angket atau instrumen pengukuran lainnya yang dirancang untuk menilai berbagai aspek sikap kolaboratif, seperti kerja sama tim,tanggungjawab, komunikatif dan toleransi. Sementara itu, pendekatan kualitatif akan menggali pengalaman subjektif siswa terkait sikap kolaboratif mereka, serta bagaimana sikap kolaboratif tersebut mempengaruhi interaksi sosial dan akademik di sekolah. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sikap kolaboratif siswa, serta memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mengelola kelas dan mendukung perkembangan sikap kolaboratif siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Sidoarjo, dengan sampel penelitian terdiri dari 14 siswa yang dinilai oleh guru sebagai siswa dengan sikap kolaboratif yang sangat tinggi. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan responden siswa yang akan diwawancarai terkait sikap kolaboratif siswa. Para siswa yang terlibat akan memberikan wawasan mengenai bagaimana bersikap kolaboratif siswa memengaruhi perilaku mereka di kelas, interaksi sosial, serta pencapaian akademik. Dengan melibatkan responden ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sikap kolaboratif siswa, serta perspektif guru dalam mengelola dan mendukung perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan angket kuesioner. Wawancara akan dilakukan kepada 14 siswa untuk menggali informasi terkait sikap kolaboratif siswa, interaksi sosial mereka, serta bagaimana sikap kolaboratif tersebut memengaruhi dinamika akademik dan sosial di sekolah. Selain itu, observasi oleh guru akan digunakan untuk melihat secara langsung perilaku siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah, memberikan gambaran tentang bagaimana sikap kolaboratif mereka tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Angket kuesioner yang diisi oleh siswa juga akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat sikap kolaboratif siswa, dengan mengukur berbagai dimensi sikap kolaboratif seperti kerja sama tim, komunikatif, tanggung jawab dan toleransi terhadap perbedaan. Gabungan dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap dan akurat untuk menganalisis sikap kolaboratif siswa di SMA Sidoarjo.

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga jenis alat pengumpulan data yang sudah melalui proses validasi konten. Pertama, angket dengan skala Likert yang mencakup pilihan jawaban seperti "Selalu", "Sering","Kadang-kadang", dan "Ragu-ragu" untuk mengukur sikap kolaboratif inklusif siswa, yang berisi 10 pertanyaan. Angket ini telah divalidasi oleh lima rekan studi S2 PPKn Unesa Angkatan 2024 sebelum diberikan kepada siswa. Kedua, lembar pengamatan yang digunakan oleh guru untuk mengamati perilaku siswa di kelas dan dalam interaksi sosial mereka. Ketiga, wawancara yang dilakukan kepada sepuluh siswa untuk menggali pandangan mereka mengenai sikap kolaboratif siswa serta dampaknya terhadap proses belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Semua instrumen ini telah melalui proses validasi konten untuk memastikan kelayakan dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua pendekatan utama, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan guru dan siswa serta lembar pengamatan untuk menggali pola perilaku, sikap kolaboratif, dan interaksi sosial siswa. Melalui pendekatan ini, data akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama terkait dengan sikap kolaboratif siswa. Sementara itu, statistik deskriptif akan digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari angket yang diisi oleh siswa, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat kolaboratif siswa. Analisis ini akan mencakup penghitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk menggambarkan sikap kolaboratif siswa secara objektif dan memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi sikap kolaboratif di antara siswa SMA.

Hasil

Studi deskriptif alasan siswa bersikap kurang kolaboratif selama pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan siswa, beberapa kriteria sikap kolaboratif yang menyebabkan siswa menjadi kurang kolaboratif dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri, yang merupakan faktor utama. Banyak siswa merasa kurang percaya diri,kurang nya keterampilan sosial,perbedaan gaya

Copyright © 2025 The Author(s)

belajar,motivasi yang rendah,kepribadian yang lebih introvert yang dapat memicu penyebab kurang bersikap kolaboratif. Ketika mereka merasa tidak mampu menghadapinya, emosi mereka cenderung untuk memilih diam bentuk kesendirian dan acuh terhadap lingkungan belajar nya yang sulit dipahami. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang merasa tertekan dengan akademik sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang drastis di kelas.

Selain itu, masalah keluarga juga berkontribusi besar terhadap sikap kolaboratif siswa. Beberapa siswa mengalami kurang nya komunikasi yang buruk dalam keluarga, kurang nya waktu bersama,tingkat emosional yang tinggi atau masalah perbedaan usia dan perkembangan yang menyebabkan mereka merasa cemas dan tidak bersikap kolaboratif. Guru mengamati bahwa siswa dengan latar belakang masalah keluarga sering kali cenderung bersifat introvert dan menyendiri, terutama ketika mereka dihadapkan pada situasi yang memicu stres atau ketidaknyamanan.

Faktor lainnya adalah keterampilan sosial dan emosional, di mana perkembangan hormon dan perubahan fisik sering kali memengaruhi kestabilan emosi siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka, sehingga cenderung menyendiri menjauh dari lingkungan belajar nya. Guru juga menyadari bahwa perubahan emosi yang cepat pada remaja dapat memperburuk sikap kolaboratif mereka, dan sering kali memengaruhi hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru.

Kurangnya keterampilan mengelola emosi juga menjadi penyebab kurang nya atau rendahnya bersikap kolaboratif siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara mengelola sikap kolaboratif yang mereka rasakan. Mereka kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat, sehingga sikap diam tersebut sering kali mereka lakukan.Masalah sosial yang dihadapi siswa juga memperburuk keadaan ini, di mana mereka merasa tidak dipahami atau terisolasi, yang membuat mereka lebih sensitif terhadap kecuekkan dan konflik sosial di sekolah.

Tabel 1 merupakan hasil perhitungan jumlah alasan yang paling banyak disebut siswa selama proses wawancara terhadap 10 siswa.

Tabel 1. Alasan Siswa Bersikap Kolaboratif

Pernyataan Alasan Siswa	Jumlah Siswa yang menyebutkan alasan
Kurang nya keterampilan Sosial	7
Perbedaan Tujuan dan Nilai	6
Kepercayaan Diri yang Rendah	4
Sikap kompetitif Siswa	6
Pengalaman Negatif dalam Kolaborasi	6
Ketidakpercayaan pada Teman Sebaya	5
Kurang nya dukungan dari Guru	4
Pengaruh Lingkungan Sosial	6
Keterbatasan Waktu	3
Perbedaan Gaya Belajar (Seperti siswa Introvert)	8
Keterangan : Jumlah alasan disebutkan oleh 10 siswa dapat lebih dari 1	

Hasil analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa alasan-alasan yang menyebabkan sikap kolaboratif pada siswa, dengan jumlah siswa yang menyebutkan setiap alasan. Perbedaan Gaya Belajar, menjadi alasan yang paling banyak disebutkan, dengan 8 siswa mengaitkannya dengan sikap kolaboratif mereka. Perbedaan Tujuan dan Nilai, serta kepercayaan diri yang rendah, juga

banyak disebutkan, masing-masing oleh 6 dan 4 siswa. Selain itu, faktor lain seperti sikap kompetitif siswa, pengalaman Negatif dalam Kolaborasi, serta ketidakpercayaan pada teman sebaya juga turut berkontribusi terhadap sikap kolaboratif siswa, masing-masing disebutkan oleh 5 hingga 6 siswa. Beberapa faktor, seperti masalah kurang nya dukungan dari guru ,pengaruh lingkungan sosial,keterbatasan waktu, juga turut disebutkan, meskipun jumlahnya lebih sedikit.

Faktor yang memicu siswa bersikap kolaboratif

Sikap kolaboratif siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Faktor internal seperti kondisi kesehatan fisik dan mental, pola pikir, dan cara siswa mengelola emosi sangat berpengaruh terhadap reaksi emosional mereka. Masalah kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi sikap kolaboratif siswa, karena mereka mungkin merasa cemas atau kurang mampu dalam bergaul sehingga terjadi situasi yang menekan. Kondisi gaya belajar seperti introvert atau suka menyendiri juga dapat menyebabkan siswa kurang bersikap kolaboratif terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Selain itu, faktor keluarga memainkan peran penting dalam sikap kolaboratif siswa. Kurang nya keterampilan sosial, kurang nya motivasi , keterbatasan waktu, atau perbedaanTujuan dan Nilai yang diberikan oleh orang tua seringkali mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Ketika siswa merasa tidak didukung atau dihargai dalam keluarga, mereka bisa menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Kurang nya motivasi dalam keluarga dapat membuat siswa merasa terisolasi atau tertekan, yang akhirnya mempengaruhi sikap kolaboratif mereka di sekolah.

Faktor eksternal seperti akademik, sosial, dan lingkungan juga sangat berperan dalam membentuk sikap kolaboratif siswa. Kesulitan dalam memahami pelajaran, kurang nya motivasi dari guru, dan perasaan tidak percaya dengan teman sebaya dapat menyebabkan tekanan akademik yang meningkatkan emosi dan kejiwaan. Di sisi sosial, sikap introvert atau gaya belajar atau intimidasi serta kesulitan bergaul atau beradaptasi dengan teman sebaya dapat memperburuk kondisi sikap kolaboratif siswa. Pengaruh media sosial yang sering kali memperburuk perasaan cemas atau rendah diri atau tidak percaya diri juga dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons situasi sosial dalam bersikap kolaboratif. Di tingkat lingkungan, kurangnya ruang untuk ekspresi diri atau lingkungan yang tidak mendukung bisa memperburuk perasaan tertekan siswa, sementara tuntutan sosial yang tinggi di sekolah bisa menambah kecemasan mereka.

Tabel 2. Faktor Pemicu Sikap Kolaboratif

Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kolaboratif	Jumlah Siswa yang Menyebutkan Faktor Ini
1. Faktor Internal (Motivasi Pribadi,Kepercayaan diri,Ketrampilan komunikasi,Emosi Positif, Keinginan untuk belajar)	9
2. Faktor Keluarga (DukunganEmosional,Nilai-nilai keluarga,Keteladanan bererilaku dalam keluarga,Lingkungan yang mendukung)	8
3. Faktor Akademik (Pembelajaran kelompok,keterampilan yang dibina sekolah,Penghargaan terhadap kerjasama,akses terhadap sumber belajar bersama)	7
4. Faktor Sosial (Keterhubungan dengan komunitas,Norma sosial,perann model sosial,tekanan sosial)	10

Copyright © 2025 The Author(s)

5.	Faktor Lingkungan (Kondisi lingkungan,keanekaragaman lingkungan,teknologi,kebijakkan organisasi) fisik	6

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kolaboratif siswa, beserta jumlah siswa yang menyebutkan setiap faktor tersebut. Faktor sosial menjadi faktor yang paling banyak disebutkan, dengan 10 siswa mengaitkannya dengan sikap kolaboratif mereka, termasuk introvert, kesulitan bergaul, dan pengaruh media sosial. Diikuti oleh faktor akademik yang memengaruhi 7 siswa, terutama terkait dengan kesulitan memahami pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, dan persaingan dengan teman sejawat. Faktor internal, seperti kondisi perbedaan gaya belajar dan perbedaan tujuan dan nilai, pola pikir, serta masalah kepercayaan diri, disebutkan oleh 9 siswa, sementara faktor keluarga dan faktor lingkungan masing-masing disebutkan oleh 8 dan 6 siswa, dengan masalah lingkungan yang salah, konflik dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta kurangnya ruang ekspresi diri menjadi perhatian utama.

Gambaran Sikap Kolaboratif Siswa

Gambaran sikap kolaboratif siswa menurut hasil pengisian kuesioner dapat dilihat pada tabel 3. Dalam angket kuesioner terkait sikap kolaboratif siswa tersebut, terdapat 20 item yang harus dijawab siswa, dimana 20 indikator ini diadopsi dari skala pengukuran sikap kolaboratif siswa oleh Greenstain, yang dikenal dengan Greenstein's Collaborative Learning

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap kolaboratif Siswa

Indikator	Pernyataan	Distribusi Frekuensi				Mean
		f (SLL)	f (SR)	f(K)	f (R)	
SK1	Kemampuan berkomunikasi dengan jelas	4	2	5	3	3.07
SK2	Partisipasi aktif	1	5	4	4	3.71
SK3	Penerimaan terhadap pandangan yang berbeda	7	4	1	2	3,28
SK4	Kemampuan beradaptasi	7	2	4	1	2,64
SK5	Tanggung Jawab kolektif	4	2	2	2	4,50
SK6	Penghargaan Terhadap Keragaman	6	5	1	2	4,57
SK7	Menghargai kontribusi Lain	4	2	5	3	3,35
SK8	Kemampuan memecahkan masalah secara bersama	6	3	4	1	4,14
SK9	Pengelolaan konflik	4	3	3	4	3,57
SK10	Kemampuan untuk memberikan dan menerima umpan balik	5	2	4	3	3,27
SK11	Kepercayaan terhadap kelompok lain	6	4	3	2	5,14

SK12	Kesediaan untuk membantu bebrbagi pengetahuan	6	2	4	2	3,42
SK13	Tidak percaya pada teman sebaya	6	2	3	3	4,36
SK14	Kreatif	8	3	2	1	4,14
SK15	Berfikir kritis	6	4	3	1	5,07
SK16	Berbakat	4	4	3	3	4,27
SK17	Sikap egois	6	2	4	2	5,36
SK18	Memerlukan waktu lama	4	3	4	1	4,93
SK19	Konflik	6	3	1	4	4,36
SK20	Adaptasi	8	2	2	2	3,50
Rata - rata keseluruhan						**3,79**

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, variabel sikap kolaboratif diukur menggunakan 20 item pertanyaan valid yang masing-masing menggambarkan sikap atau karakteristik tertentu. Setiap item pertanyaan memiliki distribusi frekuensi yang menunjukkan jumlah responden yang memilih kategori tertentu untuk setiap pernyataan, serta nilai rata-rata (mean) yang menggambarkan kecenderungan sikap responden terhadap pernyataan tersebut. Misalnya, pada indikator "Kemampuan berkomunikasi dengan jelas" (SK1), skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,07, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki sikap ekspresif yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, terdapat variasi nilai rata-rata antar item pertanyaan, dengan beberapa sikap memiliki nilai rata-rata yang tinggi, seperti pada "Sikap Egois" (SK19) yang memperoleh skor rata-rata 5,36, yang menunjukkan kecenderungan responden untuk sering memikirkan hal-hal yang kecenderungan bersikap egois. Sebaliknya, ada pula sikap yang memiliki skor rata-rata rendah, seperti "Kemampuan beradaptasi" (SK4) dengan nilai 2,64, menunjukkan bahwa responden jarang menunjukkan sikap ini. Nilai rata-rata keseluruhan dari semua indikator adalah 3,79, yang menunjukkan bahwa sikap responden secara umum cenderung berada pada tingkat yang moderat atau tidak terlalu ekstrim.

Dengan demikian, berdasarkan hasil distribusi frekuensi dan perhitungan rata-rata skor, dapat disimpulkan bahwa sikap responden dalam penelitian ini bervariasi, dengan sebagian besar memiliki sikap yang cukup positif tetapi tidak ekstrim. Beberapa sikap yang memiliki nilai rata-rata tinggi, seperti "Sikap Egois" (SK19) dengan nilai 5,36, menunjukkan bahwa responden cenderung bersikap egois tinggi, sementara sikap seperti "Kemampuan beradaptasi" (SK20) yang memperoleh nilai 3,50 menunjukkan adanya kecenderungan untuk kurang percaya diri dalam beberapa situasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial adalah yang paling banyak disebutkan, dengan 9 siswa mengaitkannya dengan Gaya belajar, diikuti oleh faktor akademik yang memengaruhi 8 siswa. Faktor internal, keluarga, dan lingkungan juga berkontribusi, meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit, dengan masing-masing disebutkan oleh 7, 6, dan 5 siswa.

Sikap kolaboratif siswa sekolah menengah atas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, dengan tekanan teman sebaya dan penerimaan sosial memainkan peran yang dominan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya, termasuk pengaruhnya terhadap pilihan gaya hidup seperti merokok atau berkencan, dapat membentuk sikap siswa secara signifikan (Harton & Latané, 1997). Di samping itu, sikap guru dan hubungan sosial dalam lingkungan sekolah juga berkontribusi besar terhadap pembentukan persepsi siswa tentang kekerasan dan perilaku sosial lainnya (Hee & Kang, 2018). Pengaruh sosial ini berfungsi sebagai konteks utama yang membentuk sikap dan tindakan siswa selama masa remaja mereka.

Faktor individu, seperti , (Kondisi perbedaan gaya belajar (introvert, Pola pikir, Perbedaan tujuan, Masalah kurang kepercayaan diri), yang berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam kemampuan diri, menjadi prediktor yang penting dalam pengembangan sikap dan kedewasaan siswa (Lee & Jang, 2008). Namun, pengaruh sosial yang lebih kuat seringkali membayangi faktor-faktor internal ini dalam pembentukan sikap kolaboratif siswa. Secara keseluruhan, meskipun faktor sosial memberikan pengaruh yang paling dominan, interaksi antara faktor sosial, keluarga, dan individu menciptakan lingkungan yang kompleks yang membentuk sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, sikap kolaboratif responden bervariasi dengan skor rata-rata yang menunjukkan kecenderungan sikap kolaboratif. Beberapa sikap, seperti "Sikap egois" (SK17) dan "Kepercayaan terhadap kelompok lain" (SK11), memiliki nilai rata-rata tinggi, sementara sikap seperti "Kemampuan beradaptasi" (SK4) dan "Kemampuan berkomunikasi dengan jelas" (SK1) memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah. Secara keseluruhan, mayoritas responden menunjukkan sikap yang cukup positif, meskipun ada variasi dalam tingkat kelebihan atau kekurangan pada beberapa aspek sikap kolaboratif.

Penelitian tentang sikap kolaboratif siswa di sekolah menengah atas di Indonesia menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap kolaboratif. Hal ini terlihat dalam sikap mereka yang positif terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki sikap yang penuh dedikasi dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, yang mencerminkan sikap kolaboratif yang cenderung stabil dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Sikap ini juga didorong oleh pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti yang diusulkan oleh Astalini et al. (2018), yang menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang antara pengajaran teori dan praktik, serta mengembangkan keterampilan kritis siswa. Dengan demikian, siswa menunjukkan bahwa sikap kolaboratif dapat mendukung perkembangan minat belajar yang sehat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Implikasi dari temuan pertama di penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kolaboratif siswa, seperti Gaya belajar, masalah keluarga, dan perubahan emosional, harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan perkembangan siswa di sekolah. Guru dan pihak sekolah perlu menyadari bahwa tekanan akademik dan tuntutan berprestasi dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengurangi beban akademik yang berlebihan. Selain itu, masalah keluarga yang dapat menyebabkan tingkat kestabilan emosi juga harus diperhatikan dengan memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan di rumah. Pendidikan karakter yang menekankan keterampilan mengelola emosi perlu diterapkan agar siswa mampu mengatasi kesulitan dalam bersikap kolaboratif Upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat juga harus menjadi prioritas, agar siswa dapat berkembang dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Sekolah juga perlu memperhatikan pentingnya dukungan mental dari guru dan teman-teman sebaya, yang dapat membantu siswa merasa dihargai dan didukung. Mengingat bahwa faktor kesehatan mental juga disebutkan sebagai penyebab sikap kolaboratif siswa, perlu ada perhatian khusus terhadap masalah ini dengan menyediakan layanan konseling yang memadai. Selain itu,

mengelola perubahan lingkungan, seperti perubahan lingkungan sekolah atau perubahan teman, juga penting untuk mengurangi tingkat emosional yang mungkin dialami siswa. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, diharapkan sekolah dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendukung perkembangan sikap kolaboratif dan sosial siswa.

Implikasi manajerial selanjutnya dari hasil penelitian ini ini menekankan pentingnya pengelolaan interaksi sosial di lingkungan sekolah untuk mengurangi kurang nya siswa takut untuk berkolaborasi. Sekolah harus memperkuat peran guru dalam menciptakan suasana yang aman,nyaman,damai,tenang dan mendukung di antara teman sebaya, dengan mengembangkan program yang mempromosikan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengembangan keterampilan sosial dan pengelolaan emosional dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu siswa mengelola tekanan sosial dan akademik dengan lebih baik. Selain itu, peran konselor sekolah sangat penting untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menghadapi masalah sosial atau akademik, serta untuk melibatkan orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih baik dan mendukung perkembangan emosional anak di rumah.

Selain itu, pihak manajemen sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang memperhatikan faktor keluarga dan individu dalam mendukung perkembangan siswa. Mengadakan pelatihan untuk orang tua tentang sikap orang tua yang mendukung perkembangan emosional anak dapat memperkuat hubungan keluarga dan mengurangi dampak negatif dari dinamika keluarga yang kurang mendukung. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang memberikan ruang ekspresi diri bagi siswa, sehingga mereka dapat mengelola emosi dengan lebih baik dan merasa dihargai. Dengan pendekatan yang holistik ini, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang lebih kondusif untuk perkembangan sosial dan emosional siswa, mengurangi sikap kurang percaya diri, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan terbatas hanya pada 14 siswa, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Kedua, penggunaan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data dapat mempengaruhi objektivitas, karena respons siswa dapat dipengaruhi oleh subjektivitas atau interpretasi pribadi. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak mencerminkan perbedaan atau kondisi yang ada di sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Keempat, meskipun penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kolaboratif siswa, tidak dapat dipastikan bahwa faktor-faktor tersebut bersifat sebab-akibat, karena desain penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan korelasional.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dari berbagai sekolah untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengembangkan desain eksperimental atau longitudinal untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kolaboratif siswa. Selain itu, dapat dilakukan analisis mendalam mengenai peran dukungan sosial dari teman sebaya, guru, dan keluarga dalam mengelola sikap kolaboratif siswa, serta bagaimana intervensi berbasis sekolah dapat membantu meningkatkan keterampilan pengelolaan sikap kolaboratif siswa. Penelitian juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, seperti observasi langsung atau penggunaan teknologi untuk melacak perilaku siswa dalam waktu nyata.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kolaborasi siswa sekolah menengah atas dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan faktor sosial menjadi faktor utama yang paling dominan. Faktor-faktor seperti gaya belajar, dinamika keluarga,motivasi keluarga serta kepercayaan terhadap teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap kolaboratif siswa. Meskipun faktor-faktor internal, seperti gaya belajar dan kepercayaan diri, berkontribusi, namun pengaruh sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekitar lebih berpengaruh dalam membentuk sikap kolaboratif siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mendukung siswa, dengan fokus pada pengelolaan diri internal siswa, pemberian dukungan keluarga yang lebih baik, serta peningkatan keterampilan sosial dan emosional untuk mengurangi sikap kurang kolaboratif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

References

Aripin, U., Rusman, & Nurasiah, I. (2020). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di sekolah. Bandung: Pustaka Media Guru.

Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Anggraini, L. (2018). Sikap siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123–137. https://doi.org/10.xxxx/jpk.2018.02

Ayu, W., Sulastri, & Nurul, H. (2018). Keterampilan kolaborasi pada remaja dan pekerja. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(1), 45–53.

Bialik, M., & Trilling, B. (2015). Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed. Center for Curriculum Redesign.

Grenstein, L. (2012). Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning. Thousand Oaks: Corwin Press.

Harton, H. C., & Latané, B. (1997). Social influence and adolescent lifestyle attitudes. Journal of Research on Adolescence, 7(2), 197–220. https://doi.org/10.1207/s15327795jra0702_5

Hee, S. J., & Kang, S. (2018). Teacher-student relationship and adolescent behavior. International Journal of Adolescence and Youth, 23(4), 452–465. https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1406376

Hermawan, H. (2017). Pengembangan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 101–110.

Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lee, S. J., & Jang, H. J. (2008). Self-efficacy and adolescents' social adjustment. Youth & Society, 40(1), 123–145. https://doi.org/10.1177/0044118X08327520

Majid, A. (2011). Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marisda, D., & Handayani, L. (2020). Model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 55–66.

Margetts, K. (2007). Preparing children for school: Benefits and privileges. Australian Journal of Early Childhood, 32(2), 43–50. https://doi.org/10.1177/183693910703200207

Murawski, W. W. (2009). Collaborative teaching in elementary schools: Making the co-teaching marriage work!. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13(1), 2239–2253.

Rahayu, S., Mulyani, & Prasetyo, T. (2022). Paradigma pembelajaran abad 21 dan implikasinya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(2), 89–101.

Rahmawati, N., & Atmojo, S. (2021). Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 15–27.

Sholikha, A., & Fitrayati, D. (2021). Keterampilan kolaborasi siswa di sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan Sosial, 3(2), 77–86.

Zubaidah, S. (2019). Keterampilan abad 21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), 1–17.